

**PERSEPSI PETANI TENTANG TRADISI WIWITAN DALAM ERA MODERN DI
KALURAHAN ARGOREJO, KAPANEWON SEDAYU, KABUPATEN BANTUL**

***FARMERS' PERCEPTIONS OF THE WIWITAN TRADITION IN THE MODERN ERA IN
ARGOREJO SUB DISTRICT, SEDAYU DISTRICT, BANTUL REGENCY***

Marlita Firdianti dan Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
marlitafirdianti.2018@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani tentang pelaksanaan tradisi *wiwitan* dalam era modern di Kalurahan Argorejo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), petani yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan*, dan petani milenial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *wiwitan* pada era modern di Kalurahan Argorejo masih dilaksanakan oleh sebagian petani. Terdapat perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tradisi *wiwitan*, diantaranya terletak pada *ubarampe*/perlengkapan yang digunakan, prosesi, dan tempat pelaksanaannya.

Kata Kunci: Persepsi, era modern, petani, tradisi *wiwitan*

ABSTRACT

This study aims to determine farmers' perceptions of the implementation of the wiwitan tradition in the modern era in Kalurahan Argorejo. This research was conducted using qualitative methods. The sources of data in this study are the Head of Gapoktan (Gabungan Grup Tani), farmers who still carry out the wiwitan tradition, and millennial farmers. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The data validity test is carried out using source triangulation. The data analysis in this study used Miles and Huberman's interactive analysis model. The results showed that the wiwitan tradition in the modern era in Kalurahan Argorejo is still carried out by some farmers. There have been changes in the implementation of the wiwitan tradition, including the ubarampe/equipment used, the procession, and the place of its implementation.

Keywords: Perception, modern era, farmer, *wiwitan* tradition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beragam suku, tradisi dan budaya, ras, kepercayaan, agama, serta bahasa. Keberagaman tersebut menjadikan kekayaan dan ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Tidak dipungkiri adanya keberagaman akan memicu timbulnya perpecahan. Akan tetapi, hal tersebut dipersatukan oleh semboyan bangsa yakni Bhinneka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Sehingga terjalin hubungan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Diantara berbagai keberagaman yang ada, tradisi menjadi salah satu unsur keberagaman yang masih eksis hingga saat ini, meskipun beberapa mulai pudar tergerus arus modernisasi.

Pada hakikatnya tradisi diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu. Tradisi menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Tradisi mengajarkan nilai-nilai luhur kepada manusia. Oleh karena itu, perlu dipertahankan keberadaannya. Manusia sebagai subjek yang berperan penting dalam menjalankan suatu tradisi memiliki kewajiban untuk melestarikan tradisi dan mengenalkan ke generasi berikutnya. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak kehilangan bagian penting yang menjadi identitas bangsa. Tentu saja dalam melestarikan tradisi manusia tidak dapat bergerak sendiri, melainkan bersama dengan individu lain, dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat.

Terlebih pada kehidupan masyarakat pedesaan masih kental akan rasa kekeluargaannya. Adanya rasa kekeluargaan yang erat menjadikan setiap insan bertanggung jawab atas rasa saling memiliki satu sama lain. Sudah sepatutnya tradisi dan identitas bersama dijaga serta dijunjung tinggi secara berkelanjutan. Apabila dilihat dengan kacamata sosiologi, tradisi menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang

positif, seperti: nilai religi, gotong-royong, seni, sejarah, dan ekonomi. Nilai-nilai inilah yang dapat membentuk karakter generasi muda di masa depan. Apabila nilai-nilai kearifan lokal sudah tertanam dalam jiwa generasi muda, maka perilakunya juga akan mengikuti seperti budayanya dimanapun berada. Dengan kata lain, tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Tantangan yang dihadapi saat ini adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya modernisasi. Bahkan, modernisasi telah merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia. Di satu sisi, modernisasi berdampak positif, tetapi di sisi lain juga memiliki dampak negatif. Dampak positifnya pemikiran manusia menjadi lebih berkembang dan futuristik. Sementara dampak negatifnya dapat mengancam nilai-nilai kearifan lokal yang telah terbentuk sejak dahulu, karena secara perlahan manusia mulai meninggalkan nilai-nilai tersebut yang menjadi bagian dari tradisi. Pada era modern, manusia akan menjalankan kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga keberadaan tradisi mulai dikesampingkan karena dinilai kurang relevan dengan cara pandang masyarakat saat ini.

Tradisi *wiwitan* merupakan salah satu tradisi yang ada di Suku Jawa. Tradisi ini dilakukan setiap panen padi dengan cara membawa *ubarampe* (perlengkapan) ke sawah. *Ubarampe* tersebut terdiri dari: nasi megono, daun dhadhap serep, janur, daun othok-othok, kembang, kemenyan, dan wajib (sejumlah uang untuk kelengkapan ritual *wiwitan*). Petani jawa memiliki kepercayaan bahwa dengan menjalankan tradisi *wiwitan* maka segala proses mulai dari menanam padi hingga panen akan dilancarkan. Adapun makna dibalik pelaksanaan tradisi *wiwitan*

adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas panen padi yang melimpah. Selain itu, tradisi ini juga merupakan bagian dari wujud keselarasan dalam ajaran Islam yaitu *Hablum Minallah* (hubungan makhluk dengan Allah), *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *Hablum Minal'alam* (hubungan dengan alam sekitar).

Kalurahan Argorejo sendiri merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi pertanian cukup besar, terutama pertanian padi. Apabila dilihat dari kondisi geografisnya, terdapat banyak hamparan sawah, perkebunan, dan beberapa pegunungan. Akan tetapi, yang mendominasi adalah persawahan. Sehingga sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Pembangunan pertanian di Kalurahan Argorejo merupakan suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, maupun lingkungan. Pembangunan pertanian bukan hanya suatu kegiatan dalam menambah produksi pertanian, melainkan proses yang menghasilkan nilai, norma, perilaku, dan taraf hidup masyarakat.

Pembangunan pada sektor pertanian di Kalurahan Argorejo merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kehidupan sosial masyarakat, karena sektor pertanian menjadi sektor unggulan di Kalurahan Argorejo. Kondisi geografis Kalurahan Argorejo didominasi oleh pertanian padi. Adanya kondisi tersebut menjadikan Kalurahan Argorejo menyimpan sebuah tradisi yang dinamakan *wiwitan*. Pada era modern seperti saat ini, tradisi *wiwitan* di Kalurahan Argorejo sudah mengalami perubahan dalam prosesnya. Selain itu, tidak semua petani melaksanakan tradisi *wiwitan*. Tradisi *wiwitan* di Kalurahan Argorejo biasa dilakukan secara

individu, yaitu dengan *mewiwiti* satu petak sawah milik pribadi. Petani akan membawa nasi *wiwit* beserta *ubarampe* ke sawah diiringi dengan doa dan rasa syukur. Selanjutnya petani membagikan nasi *wiwit* kepada warga di lingkungan sekitar sawah. Istilah dalam Bahasa Jawa dinamakan *ngrundhuk*.

Kalurahan Argorejo juga memiliki kelompok tani, yaitu Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Kelompok ini memiliki garapan sawah seluas satu hektar yang dikerjakan oleh 10 orang, masing-masing orang menggarap 1000 meter. Gapoktan juga melaksanakan tradisi *wiwitan*. Berbeda halnya dengan petani yang melaksanakan *wiwitan* secara individu, saat pelaksanaan *wiwitan*, Gapoktan hanya membuat nasi *wiwit* yang dibuat satu sekaligus. Dengan kata lain, beberapa petak sawah di *wiwiti* satu sekaligus. Prosesi *wiwitan* dilaksanakan di area persawahan ataupun di tempat ketua kelompok. Saat prosesi *wiwitan* berlangsung, dihadiri pula oleh bapak-bapak dari PPL (Penyuluh Petani Lapangan). Kegiatan selanjutnya setelah pelaksanaan tradisi *wiwitan* adalah mengadakan *ubinan* (panen perdana) untuk sampel seluas 1 meter persegi. Nantinya, hasil *ubinan* ditimbang untuk mengetahui berapa hasil padi seluas 1 hektar. Adapun tujuan penimbangan yaitu untuk laporan PPL (Penyuluh Petani Lapangan) ke Dinas Pertanian Kabupaten Bantul.

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi pergeseran sebuah tradisi, termasuk tradisi *wiwitan* di Kalurahan Argorejo. Saat ini tersisa beberapa petani yang masih menjalankan tradisi *wiwitan*. *Wiwitan* sebagai modal sosial memiliki sistem nilai (kearifan lokal), sistem religi (agama dan kepercayaan), dan sistem kerja (mekanisme dan cara) dalam pemenuhan kebutuhannya. Sebagian petani di Kalurahan Argorejo yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan* mengaku masih ingin melestarikan budaya nenek moyang yang semakin memudar.

Secara tidak langsung, sekaligus sebagai wujud rasa syukur. Selain itu, untuk memberikan sebagian rezeki kepada warga sekitar dalam bentuk membagikan nasi *wiwit*. Dengan seperti itu, dapat meningkatkan rasa persaudaraan antara petani dengan warga di lingkungan sekitarnya.

Pada kondisi saat ini, semua unsur-unsur kehidupan sudah mengalami transformasi atas perubahan waktu, terjadinya penemuan baru, dan adanya difusi unsur budaya asing dari luar. Menurut teori transformasi, bahwa beberapa unsur budaya gugur, karena tidak diperlukan lagi dan yang lainnya berlanjut terus dengan modifikasi tertentu. Unsur budaya yang gugur tersebut, adakalanya muncul kembali dengan konsep yang diperbaharui dan interpretasi yang baru pula. Sementara unsur yang berlanjut, karena gagasan dan nilai yang dikandungnya masih disadari pentingnya oleh sebagian anggota masyarakat. Transformasi bisa membawa pembaharuan dan mungkin pula membawa kemerosotan, apabila daya selektivitas kurang memadai. Transformasi tradisi, disebut demikian sejak kehidupan manusia

tergantung atau ditentukan oleh alam, namun secara perlahan manusia mencipta dan memajukan kebudayaannya. Oleh karena itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi harus disikapi dengan bijak tanpa harus meninggalkan sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Pada era yang semakin maju seperti era modern saat ini, tersisa beberapa petani yang melakukan tradisi *wiwitan* di Kalurahan Argorejo. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya generasi penerus petani saat ini pemikirannya sudah mulai modern. Masyarakat petani menganggap bahwa *wiwitan* sudah tidak relevan dengan kehidupan saat ini. Hal ini memerlukan perhatian khusus, karena tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter generasi muda di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian terkait Persepsi Petani tentang Tradisi *Wiwitan* dalam Era Modern di Kalurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui persepsi petani tentang tradisi *wiwitan* dalam era modern di Kalurahan Argorejo.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kalurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Waktu dilaksanakannya penelitian yaitu pada bulan Maret hingga Juni 2022.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Hasil wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), petani yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan*, dan petani milenial.
2. Hasil observasi saat pelaksanaan tradisi *wiwitan* di Padukuhan Sundi Kidul, Kalurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu.
3. Dokumentasi pelaksanaan tradisi *wiwitan* di Padukuhan Sundi Kidul, Kalurahan Argorejo dan dokumen berupa data ekonomi masyarakat Kalurahan Argorejo.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Padukuhan Sundi Kidul, Kalurahan Argorejo. Peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang ada saat pelaksanaan tradisi *wiwitan*. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti hanya mengamati pelaksanaan tradisi *wiwitan* namun tidak terlibat secara aktif di dalam pelaksanaan tradisi *wiwitan*.

Metode pengumpulan data yang kedua dilakukan dengan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), petani yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan*, dan petani milenial. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara semistruktur yang dikembangkan lebih bebas oleh peneliti sesuai dengan informasi yang diperoleh dari informan.

Metode pengumpulan yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi diperoleh peneliti dari dokumen pribadi bersamaan saat observasi berlangsung. Dokumentasi juga diperoleh dari arsip data Kalurahan Argorejo yang berisi tentang data ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kalurahan Argorejo.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpulan data. Peneliti dalam mengumpulkan data dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi yang dilakukan saat pelaksanaan tradisi *wiwitan* di Padukuhan Sundi Kidul. Kemudian peneliti juga mendokumentasikan secara pribadi pelaksanaan tradisi *wiwitan* serta

mengumpulkan arsip berupa data ekonomi masyarakat Kalurahan Argorejo.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Kalurahan Argorejo merupakan salah satu dari sekian banyak kalurahan yang terletak di Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul. Kalurahan Argorejo terletak 17 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bantul. Adapun perbatasan Kalurahan Argorejo antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kalurahan Argosari
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kalurahan Argomulyo
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kalurahan Argodadi
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kalurahan Argosari.

Luas wilayah Kalurahan Argorejo adalah 723 Ha yang secara administratif pemerintahan terbagi dalam 13 (tiga belas) padukuhan, yaitu: Padukuhan Kalakan, Semampir, Kepuhan, Polaman, Senowo, Gunung Polo, Sundi Kidul, Bandut Lor, Bandut Kidul, Metes, Pendul, Pereng Wetan, Ngentak. Penduduk Kalurahan Argorejo mayoritas bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Kalurahan Argorejo memiliki kegiatan organisasi masyarakat, diantaranya: remaja masjid, karang taruna, kelompok keagamaan, tahlil, PLL Dharmawanita, posyandu, kelompok arisan, dan kelompok tani. Organisasi masyarakat tersebut merupakan aset kalurahan yang bermanfaat untuk dijadikan media

penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa pada masyarakat. Kalurahan Argorejo juga memiliki beberapa kesenian dan budaya, diantaranya: kesenian *jathian*, *kethoprak*, karawitan, hadroh, dan sendratari.

Tradisi *wiwitan* merupakan salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh beberapa petani di Kalurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap akan memanen padi. Pada era modern seperti saat ini *wiwitan* yang dilakukan oleh petani Argorejo berlangsung di sawah dan juga di rumah-rumah.

Asal mula adanya tradisi *wiwitan* di Kalurahan Argorejo tidak terlepas dari nenek moyang yang telah mewariskan dari generasi ke generasi. Adanya tradisi *wiwitan* di Kalurahan Argorejo sebagai wujud syukur para petani kepada sang pencipta atas hasil panen padi yang melimpah. Cara untuk bersyukur ini diwujudkan dengan membawa makanan berupa nasi *wiwit* ke sawah, kemudian dimakan bersama dengan warga sekitar. Disamping itu, tradisi *wiwitan* sebagai sarana untuk memohon kepada Allah supaya berikutnya nanti diberikan hasil panen yang lebih dari sebelumnya. *Wiwitan* dilakukan masyarakat petani dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari marabahaya serta diberikan hasil yang melimpah (Wahyuni & Pinasti, 2017: 8).

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian petani di Kalurahan Argorejo rutin mengadakan *wiwitan* sebagai wujud rasa syukur. Pada era modern seperti saat ini memang tersisa beberapa petani saja yang masih melaksanakan *wiwitan*. Pelaksanaannya juga tidak terpaku di sawah, tetapi juga di rumah. Petani yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan* mengaku ingin melestarikan tradisi warisan nenek moyang agar tidak punah. Selain itu, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas panen padi

yang melimpah serta supaya diberikan hasil yang lebih pada panen berikutnya.

Wiwitan merupakan sebuah tradisi yang terkenal di kalangan masyarakat petani Jawa. Tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian petani Jawa termasuk petani di Kalurahan Argorejo. Tradisi *wiwitan* ini dilaksanakan setiap akan memulai panen padi. Sebelum pelaksanaan, petani mempersiapkan *ubarampe* terlebih dahulu. Pada umumnya *ubarampe* yang dibawa meliputi: nasi *wiwit* atau yang biasa disebut juga nasi megono, bunga setaman, dan janur kuning. Kemudian dibawa ke sawah untuk selanjutnya nasi *wiwit* dibagikan kepada warga sekitar. Namun kini ada beberapa petani yang melaksanakan *wiwitan* di rumah saja yang dilaksanakan bersamaan dengan agenda pertemuan tani.

Para petani mengaku bahwa *wiwitan* dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas panen padi yang melimpah kepada Allah SWT. Petani juga meyakini apabila dilangsungkan *wiwitan* maka akan dijauhkan dari adanya pageblug serta diberikan hasil yang lebih pada panen berikutnya. Disamping itu, tradisi *wiwitan* dimaksudkan untuk memperkuat rasa persaudaraan serta guyub rukun antar petani dan warga sekitar.

Persepsi petani terhadap tradisi *wiwitan* dilihat dari partisipasi dalam pelaksanaan *wiwitan* di tengah era modern. Masyarakat petani mengungkapkan alasan mengapa mereka masih tetap melaksanakan *wiwitan* di era modern seperti saat ini. Para petani mengaku masih ingin melestarikan tradisi *wiwitan* yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu. Petani tidak ingin tradisi ini punah begitu saja tergerus arus modernisasi. Ani Sri Rahayu (2015: 260) juga menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang telah melembaga, melekat, dan menjadi ciri sekelompok orang. Oleh karena itu, tradisi sebagai bagian dari budaya bangsa memiliki berbagai nilai yang perlu dipelihara dan dibina dengan sebaik-baiknya.

Beberapa petani yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan* mengatakan jika pelaksanaan *wiwitan* di era modern saat ini cukup sederhana. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ponijo sebagai ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) bahwa *ubarampe*/komponen yang digunakan petani sudah sangat sederhana saat ini. Pada umumnya *ubarampe* yang dibawa adalah nasi *wiwit*/nasi megono. Sementara pada zaman dahulu *ubarampe* yang digunakan lebih komplit, yaitu terdiri dari: nasi *wiwit*, bunga setaman, janur kuning, daun otok-otok, kemenyan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pada zaman sekarang petani lebih memilih sesuatu yang praktis tanpa menghilangkan nilai tradisi di dalamnya. Alhasil dalam pelaksanaan tradisi *wiwitan* saat ini, petani cukup membuat nasi *wiwit* dan mengucap rasa syukur atas panen padi yang melimpah kepada Allah SWT. Kemudian nasi *wiwit* tersebut dibagikan kepada warga sekitar dan dimakan bersama-sama.

Tradisi *wiwitan* di Kalurahan Argorejo merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh beberapa petani di tengah era modern. Tradisi *wiwitan* ialah sebuah warisan leluhur dari nenek moyang dan menjadi salah satu identitas bagi masyarakat Kalurahan Argorejo yang dominasi wilayahnya berupa pertanian padi. Tradisi ini tetap dilaksanakan di tengah era modernisasi meskipun oleh sebagian petani saja.

Pada era modern seperti saat ini, proses ritual *wiwitan* di Kalurahan Argorejo mengalami beberapa perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat (So'imah et al., 2020: 65) bahwa pada era modern seluruh kehidupan diiringi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Meskipun demikian, masyarakat Jawa tetap eksis dengan keunikannya baik dari segi budaya, tradisi, dan agama tentunya dengan perubahan-perubahan di dalamnya. Jika zaman dahulu

ubarampe yang digunakan petani sangat lengkap, meliputi: nasi *wiwit*, bunga setaman, janur kuning, daun otok-otok, dan kemenyan yang disertai doa-doa khusus. Akan tetapi, saat ini *ubarampe* yang digunakan petani terbilang sederhana. Pada umumnya, petani hanya menyiapkan nasi *wiwit* saja untuk kemudian dibagikan kepada warga sekitar. Dilanjutkan berdoa yang pada intinya agar diberikan hasil panen padi yang lebih lagi. Disamping itu juga mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas panen padi yang melimpah. Perubahan *ubarampe* dari yang kompleks menjadi sederhana dimaksudkan untuk mempermudah petani dalam pelaksanaannya tentunya tanpa meninggalkan nilai tradisi di dalamnya.

Masuknya arus modernisasi yang begitu cepat tentu menimbulkan dampak yang sangat kompleks. Kehidupan di era modern memungkinkan tiap individu cenderung berfikir rasional dan progresif. Hal-hal yang kiranya tidak sesuai dengan perkembangan zaman perlahan mulai ditinggalkan masyarakat. Termasuk hal yang diwariskan nenek moyang terdahulu, salah satunya seperti tradisi *wiwitan* ini.

Para petani mengaku akan tetap melaksanakan tradisi *wiwitan* meskipun di tengah arus modernisasi. Petani di Kalurahan Argorejo memiliki harapan besar agar tradisi *wiwitan* tetap lestari. Mereka menyadari bahwa tradisi ini sudah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu dan menjadi suatu budaya yang adiluhung. Keberadaan tradisi perlu dilestarikan sebagai warisan kepada anak cucu di masa depan. Melestarikan tradisi berarti mendukung tradisi yang berkembang di suatu daerah.

Tradisi menjadi aset daerah bahkan negara, oleh karenanya perlu dilestarikan keberadaannya. Petani milenial di Kalurahan Argorejo bersama generasi muda lainnya memiliki peran penting dalam upaya pelestarian tradisi *wiwitan*. Hal ini sejalan dengan pendapat (Achmad, 2017: 15) bahwa sebagian orang Jawa terpengaruh

oleh budaya modern menganggap bahwa kebudayaan Jawa merupakan produk usang dan tidak lagi mau mempertahankan kelestariannya. Sementara sebagian lainnya tetap melestarikan dan mengembangkan bentuknya tanpa mengubah nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Sebagian masyarakat petani di Kalurahan Argorejo memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi *wiwitan* tanpa mengubah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Kalurahan Argorejo yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan* mengaku masih ingin melestarikan. Sementara menurut mereka alasan masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *wiwitan* karena tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagian petani di Kalurahan

Argorejo yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan* mengaku akan tetap melaksanakan tradisi tersebut. Mereka juga berharap generasi muda di Kalurahan Argorejo turut melestarikan tradisi *wiwitan*.

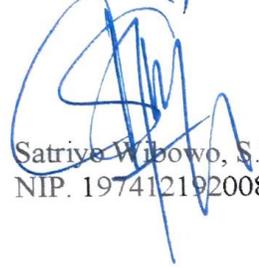
Subjek dalam penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi *wiwitan* di era modern dimaknai sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah kepada sang pencipta. Disamping sebagai wujud syukur, mereka memaknai bahwa tradisi *wiwitan* mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu. Dengan demikian, subjek memiliki persepsi yang baik terhadap tradisi *wiwitan* yang kemudian diwujudkan dengan antusiasme dalam melestarikan tradisi tersebut meskipun di tengah era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2017). *Asal-usul & Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Ahimsa Putra, H. S., dkk. (1990). *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asry, L. (2019). Modernisasi dalam Perspektif Islam. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2, 136-137.
- Endraswara, S. (2012). *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Listiyani, B., Sunardi, & Wuryani, E. (2020). *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi*
- Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Crikserta : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 59-71.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1), 346-352.
- Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pemerintah Kalurahan Argorejo. (2021). *Profil Kalurahan Argorejo*. Yogyakarta: Dokumen Laporan Kalurahan Argorejo.
- Purwadi. (2006). *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Rahardjo. (2017). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rizkiawan, I. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat tentang Makna Sesajen pada Upacara*

- Bersih Desa. *E-journal boga*, 5(2), 11-7.
- Rohim, M. N. (2018). Persepsi Petani Jawa tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Skripsi, Universitas Lampung, Lampung.
- Safitri, L. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Kepercayaan Tradisi Selamatan yang Berhubungan dengan Siklus Kehidupan (Analisis Sosio Kultural pada Masyarakat Komplek Joglo, Kampung Kebon Kopi, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok). Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Saputra, M. T., & Nadira, S. P. (2021). Analisis Dampak Pertapaan Ratu Kalinyamat terhadap Kondisi Sosial dan Ekologis Masyarakat Dukuh Sonder Era Modern. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 5(2), 145.
- Slameto. (2010). Persepsi Masyarakat. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (1999). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawaen terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1), 64.
- Sri Rahayu, A. (2015). ISDB Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat. (2021). Potensi Candi Asu sebagai sumber belajar IPS di sekolah menengah pertama. *Jurnal JIPSINDO*, 8(2), 151.
- Sugihartono, dkk. (2015). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (1999). Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suwarto & Fajri, H. (2018). Persepsi Orang Tua terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak di Rumah. *Jurnal SAP*, 3(1), 41.
- Wahyuni, A. T. & Pinasti, I. S. (2017). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Dosen Pembimbing



Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197412192008121001

Yogyakarta, 22 Agustus 2022
Reviewer,



Dr. Supardi, M.Pd.
NIP. 197303152003121001

